

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Industri perbankan di Indonesia semakin ramai dengan berdirinya bank-bank umum syariah. Perkembangan bank syariah memberikan indikasi bahwa preferensi masyarakat Indonesia makin mengarah ke arah transaksi syariah, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mulai sadar akan keberadaan bank syariah sebagai sarana pengelolaan dana keuangan yang tetap berlandaskan pada prinsip syariah. Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah.

Eksistensi perbankan syariah ini, tampak dari perkembangan kelembagaan perbankan syariah yang semakin meningkat. Eksistensi bank syariah juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah. Dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan, mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional. Untuk mengetahui lebih jelas bisa dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1 Jaringan Kantor Bank Umum Syariah**

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Des-16
Jumlah Bank	11	11	11	11	12	12	12
Jumlah Kantor	1.215	1.401	1.745	1.998	2.163	2.000	2.567

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Desember 2016

Data dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sampai dengan September 2016 adalah sebanyak 12, yakni meningkat dari tiga tahun sebelumnya yang pada tahun 2013 adalah sebanyak 11. Dan jumlah kantor Bank Umum Syariah dari tahun 2010 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan. Adapun jumlah kantor Bank Umum Syariah (BUS) mengalami kenaikan dari tahun 2013 ke tahun 2014 hingga saat ini dari 2.163 menjadi 2.567 ini menunjukkan semakin banyak Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa industri perbankan di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang. Perkembangan perbankan syariah juga dapat dilihat dari meningkatnya total aset perbankan syariah. Tahun 2014 total aset mencapai Rp 204.961 miliar, tahun 2015 sebesar Rp 213.423 miliar, tahun 2016 sebesar Rp 241.937 miliar.

Semakin ketatnya persaingan antara bank syariah dan bank konvensional, mengharuskan bank syariah harus selalu meningkatkan kinerjanya dengan baik agar dapat bersaing dalam pasar perbankan nasional di Indonesia dan tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitasnya.

Pembiayaan memiliki kontribusi besar terhadap profitabilitas suatu bank. Hampir semua dana dari masyarakat yang ada pada bank disalurkan kembali melalui pembiayaan. Hal ini yang menjadikan sebagian besar bank syariah masih mengandalkan sumber pendapatan utamanya dari operasi pembiayaan. Jenis dan produk pembiayaan yang berlandaskan pada syariat Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi bank syariah terutama untuk umat Islam yang menginginkan kegiatannya bersih dari unsur riba.

Dalam kegiatan pembiayaan, bisnis utamanya adalah kepercayaan, sehingga mengandung risiko yang cukup besar. Salah satu risiko yang ada pada bank dalam kegiatan pembiayaan adalah resiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, serta

melunasi pembiayaannya. Oleh karena itu, bank syariah juga sangat berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah.

Dalam hal prinsip kehati-hatian, bank terlebih dahulu akan menganalisa nasabah yang akan melakukan pembiayaan. Maka bank akan melakukan penilaian mulai dari mengevaluasi surat permohonan pembiayaan yang diajukan oleh nasabah, hingga dikeluarkannya putusan yang menyangkut diterima atau tidaknya suatu pembiayaan yang diajukan. Setiap pembiayaan yang dikeluarkan pasti memiliki resiko. Resiko pembiayaan ini tercermin dari adanya pembiayaan bermasalah.

Veithzal (2008, hlm. 146) menyatakan bahwa Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (*deviasi*) atas *terms of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan potensi loss. Dalam portofolio pembiayaan ini, pembiayaan bermasalah masih merupakan pengelolaan pokok, karena resiko dan faktor kerugian terhadap *risk asset* tersebut akan mempengaruhi kesehatan. Pembiayaan bermasalah masih sering terjadi, meskipun dari awal proses pelaksanaan pembiayaan telah dilakukan analisis terhadap nasabah yang akan melakukan pembiayaan dan kelayakan usahanya.

Pembiayaan bermasalah tersebut dapat dilihat dari *non performing financing* (NPF), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank, maka profitabilitas menjadi tolak ukur yang utama pada bank, dengan menggunakan profitabilitas maka akan diketahui sejauh mana bank memperoleh laba untuk meningkatkan keuntungan dari bank tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Terdapat banyak rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan salah satunya rasio profitabilitas dimana “Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas perbankan adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) (Mudrajat, 2012: 505). “Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada

industri perbankan. Namun umumnya, *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan” (Dahlan, 2007, hlm.112), sedangkan *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya (Martono, 2004: 84).

Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Lukman, 2009: 118). Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) terhadap ROA pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Berikut adalah data mengenai rasio keuangan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2012 :

**Tabel 1.2 Rasio Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia**

Rasio	2012	2013	2014
NPF	2,72%	2,80%	3,70%
ROA	2,13%	1,94%	0,87%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Desember 2014 (Diolah Kembali)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami perubahan yang fluktuatif seperti pada tahun 2014 mengalami penurunan yang besar. Sedangkan jika dibandingkan dengan *Return On Asset* (ROA) cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2012-2014 karena terdapat kenaikan pada NPF dan penurunan pada ROA, terutama terjadi perubahan signifikan pada tahun 2014. Pada tahun 2013 sempat terjadi krisis yang melanda dunia, juga kepada Indonesia. Yang secara tidak

langsung juga mempengaruhi perbankan khususnya bank syariah, penelitian ini juga ingin melihat kondisi sebelum, selama dan setelah terjadinya krisis.

Berdasarkan uraian di atas dan fenomena tingkat profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di seluruh Indonesia yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini lebih dalam, dalam bentuk skripsi dengan judul : **Pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Seluruh Indonesia Tahun 2012-2014.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2014.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2014.
3. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah tahun 2012 sampai 2014.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maksud penelitian ini dilakukan untuk menguji pembiayaan bermasalah sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Mengetahui gambaran profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, tidak hanya bagi penulis tapi juga bagi para pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan penulis khususnya terkait masalah yang diteliti, yaitu tentang apakah pembiayaan bermasalah merupakan faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas bank syariah. Penelitian ini diharapkan menjadi kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan teori-teori yang didapat dari mata kuliah dan membandingkannya dengan praktek yang terjadi di bank syariah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan kepada lembaga yang terkait mengenai faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas bank syariah. Sehingga dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan keputusan yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca sekalian, serta menjadi bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian agar lebih sempurna berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas bank syariah.